

TIKRĀR (PENGULANGAN) DALAM AL-QUR'ĀN

Asmullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: asmullah.mullah@gmail.com

Abstrak

Masalah pokok dalam tulisan ini adalah berusaha untuk mengkaji atau mengelaborasi secara mendalam tentang tigrār (pengulangan) dalam al-Qur'ān. Tujuannya adalah: 1) untuk mengkaji atau mengelaborasi hakekat tigrār (pengulangan) dalam al-Qur'ān, dan 2) untuk melacak dan mendeskripsikan kaedah tafsīr yang berkaitan dengan tigrār (pengulangan) dalam al-Qur'ān. Untuk menjawab masalah ini, maka digunakan pendekatan normatif, kontekstual, dan historis dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder meliputi ayat-ayat al-Qur'ān dan pendapat para pakar yang terkait dengan tigrār (pengulangan) dalam berbagai kitab atau tulisan-tulisan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Adapun hasil kajian dari tulisan ini menunjukkan bahwa pengulangan ayat-ayat al-Qur'ān mempunyai maksud dan tujuan tersendiri, bahkan hal itu menjadikan ayat-ayat al-Qur'ān menjadi sangat indah, puitis, dan romantis, sehingga tidak membosankan untuk dibaca, didengar, dan dikaji makna yang terkandung di dalamnya. Pengulangan (tigrār) dalam al-Qur'ān terjadi karena ada sebab, di antaranya karena ayat tersebut amat penting untuk diperhatikan, terkait dengan ayat sebelumnya, makna yang terdapat di dalamnya berbeda, peristiwanya jauh atau ada hikmah dibalik pengulangan tersebut.

Kata Kunci: Tigrār, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Ayat-ayat al-Qur'an tidak akan pernah habis ditelan zaman, meskipun melewati berabad-abad lamanya mulai dari masa penurunannya hingga akhir zaman, al-Qur'an masih hangat dikaji, diteliti dan diperbincangkan. Usaha-usaha untuk mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya masih terus dilakukan baik umat Islam maupun orientalis.

Apabila ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an mulai dari awal sampai akhir, maka akan ditemukan beberapa kata yang menunjuk kepada *tikrār* (pengulangan). Kata tersebut kadang-kadang mengandung arti yang berbeda dan kadang-kadang sama artinya. Namun, terjadinya *tikrār* (pengulangan) paling tidak karena adanya pesan dari ayat tersebut yang akan disampaikan.

Memperhatikan *tikrār* (pengulangan) dalam al-Qur'an memberikan motivasi untuk memahami dan mengetahui lebih jauh terjadinya pengulangan seperti pengulangan *lafaz*,¹ gramatikal,² kalimat,³ dan kisah⁴. Pengulangan tersebut perlu dielaborasi secara mendalam dan komprehensif agar dapat dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya khususnya yang berkaitan dengan kaedah-kaedah *tikrār* (pengulangan).

¹Pengulangan lafaz adalah pengulangan yang ada pada satu tema seperti pengulangan yang terjadi pada beberapa ayat baik pada surah yang sama maupun surah yang lain. Contohnya lafaz Allāh.

²Pengulangan pada jenis ini lebih kepada keindahan alunan musik yang ditimbulkan. Keindahan ini membuat al-Qur'an begitu indah sehingga jiwa pun rindu untuk selalu mentadaburinya dan juga mudah untuk dihafal. Jenis-jenis pengulangan ini sering dijumpai pada ayat-ayat makkiyah seperti QS. Al-Ādiyāt/100: 1-11.

³Pengulangan kalimat ini banyak mendapat perhatian, baik dikalangan ulama tafsir maupun ulama balaghah. Pengulangan kalimat ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an di antaranya QS. al-Rahmān/55, QS. al-Mursalāt/77, QS. al-Kāfirūn/109 dan lain-lain.

⁴Pengulangan kisah dalam al-Qur'an banyak dijumpai dalam berbagai surah seperti kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain.

Pembahasan

A. Pengertian *Tikrār*

Tikrār berasal dari akar kata *ka-ra-ra* yang berarti kembali, mengulangi, dan menyambung.⁵ Menurut ibn Fāris, akar kata tersebut menunjukkan kepada "Pengumpulan dan Pengulangan". Kata *kararta* (كررت) misalnya, bermakna: Engkau telah kembali lagi. Sedangkan kata *al-Kirkirah* (الكركرة) yang juga seakar kata dengan *tikrār* bermakna "Sekelompok orang yang berkumpul", dan dapat juga bermakna "giringan angin terhadap awan sehingga membuatnya terkumpul setelah sebelumnya terpisah-pisah".⁶ Karena itu, suara seseorang ketika masih berada di kerongkongan disebut *al-Karkarah* karena suara tersebut terulang-ulang.

Al-Aṣfahānī dalam kitabnya, *al-Mufradat* sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa makna dasar dari kata *tikrār* adalah mengikuti sesuatu dan kembali kepadanya, baik secara pisik maupun dalam bentuk perbuatan. Makna ini telah digunakan pada masa turunnya al-Qur'ān.⁷

Sedangkan menurut istilah *tikrār* adalah mengulangi satu kata atau kalimat yang sama beberapa kali karena beberapa alasan, di antaranya dengan tujuan penegasan (*tawkid*), memberi peringatan atau menggambarkan agungnya sebuah hal tertentu.⁸ Menurut Ibn Atsir *tikrār* adalah sebuah lafaz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang. Senada dengan itu, Ibn Naqib mengatakan *tikrār* adalah lafaz yang keluar dari seseorang pembicara lalu mengulanginya dengan lafaz yang sama,

⁵Atabik Ali dan Ahmad Zuhi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996), h. 1500.

⁶Lihat Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V (T, tp: Dār al-Fikr, t. th), h. 126-127. Lihat juga al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Cet. I; Bairut: al-Dār al-Syāmiyah, 1992), h. 706.

⁷Quraish Shihab, et.al, *Ensiklopedia al-Qur'ān; Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 429-430.

⁸Referensimakalah.com <https://www.referensimakalah.com> Makna Pengulangan dalam Bahasa Arab (22 September 2022).

baik lafaz yang diulanginya tersebut semantik dengan lafaz yang ia keluarkan ataupun tidak, atau ungkapan tersebut hanya dengan maknanya bukan dengan lafaz yang sama.⁹ Dengan demikian, tiktār (تكرار) dalam al-Qur'ān adalah pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'ān baik kalimat maupun ayat, secara lafaz ataupun makna pada suatu ayat atau surah.

B. Kaedah Tiktār

Tiktār (pengulangan) dalam al-Qur'ān bagi mufassir sangat perlu untuk diperhatikan kerana punya makna tertentu, bahkan dengan mengkaji, mendalami, dan memahami pengulangan tersebut akan memunculkan beberapa kaedah.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa kaedah tafsir yang berkaitan dengan *tiktār*, antara lain:

1. Kaedah pertama

قد يرد التكرار لتعدد المتعلق¹⁰

Artinya:

“Kadang-kadang muncul pengulangan (tiktār) kerana mutaalliqnya lebih dari satu.”

Berulangnya sebagian ayat-ayat dalam al-Qur'ān pada tempat yang berbeda memberikan semangat atau motivasi untuk melakukan eksplorasi. Namun apabila diteliti secara mendalam, maka dapat dipahami bahwa ayat tersebut pada hakekatnya tidak berulang tetapi berhubungan dengan ayat sebelumnya. Karena itu, kaedah ini menunjukkan bahwa tidak ada pengulangan kecuali mutaalliqnya lebih dari satu.

⁹Sayyid Khadar, *al-Tiktār al Uslūb fi al-Lughah al-Arabiyyah*, (T. tp: Dāl-Wafa, 2003), h. 6.

¹⁰Khālid 'Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, Jilid II (T. tp: Dār ibn 'Affān, t. th), h. 702.

Adapun contoh yang berkaitan dengan kaedah ini dapat diperhatikan pada ayat-ayat sebagai berikut:

فَيَأْتِي آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (سورة الرحمن)

Terjemahnya:

“Maka nikmat tuhanmu mana lagi yang kamu dustakan.”

Ayat tersebut terulang di dalam QS. al-Rahmān sebanyak 31 kali, yakni pada ayat-ayat: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77.

Ayat-ayat tersebut apabila diperhatikan secara keseluruhan, maka redaksinya sama dan tidak mengalami perubahan, tetapi apabila dielaborasi dan ditelusuri secara mendalam, maka penempatan ayat-ayat tersebut memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat tersebut berkaitan dengan dua golongan yakni, manusia dan jin. Kedua golongan ini banyak diberikan nikmat oleh Allah swt. Setiap kali menyebutkan suatu nikmat kepadanya, mereka dituntut untuk mengakui dan mensyukurinya.

Dengan mengamati penempatan masing-masing ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat dalam QS. al-Rahmān terdiri atas empat kelompok, yaitu 8,7,8, dan 8. Delapan pertama dari ayat-ayat tersebut membicarakan keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. kelompok ini berakhir pada ayat ke 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang neraka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak serta jumlahnya pintu neraka, sebagaimana tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.¹¹

¹¹Muḥammad ibn Ḥamzah al-Kirmānī, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur’ān* kemudian diberi nama *al-Burhān fī Taojīh Mutasyābih al-Qur’ān limā fīh*

Contoh lain dapat diperhatikan dalam QS. al-Musralāt/77, sebagai berikut:

وَوَيْلٌ لِلْيَوْمَانِ لِلْمُكَذِّبِينَ (سورة المرسلات)

Terjemahnya:

"Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan".

Ayat tersebut terulang dalam QS. al-Mursalāt sebanyak 10 kali. Ayat tersebut berkaitan dengan beberapa kisah yang berbeda.¹² Setiap suatu kisah berbeda pelakunya, karena itu apabila selesai suatu kisah diikuti dengan ayat tersebut seakan-akan memberikan ancaman atau janji bagi orang-orang yang mendustakannya.

2. Kaedah kedua

لا يخالف بين الألفاظ إلا لاختلاف المعاني¹³

Artinya:

"Tidak terjadi perbedaan antara lafaz kecuali ada perbedaan makna."

min al-Hujjah wa al-Bayān (T. tp: Dār al-Faḍīlah, t. th), h. 231. Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 187-188.

¹²Ayat-ayat tentang kisah dalam al-Qur'ān, jika dikaji secara mendalam, bukan saja akan mengungkapkan rahasia pesona bahasa yang memiliki daya tarik yang begitu kuat, tetapi juga dapat mengungkapkan banyak hal, berupa nilai-nilai yang berharga yang terkandung dalam kisah tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai petunjuk, peringatan, rahmat, penawar penderitaan serta i'tibar keteladanan dan pada akhirnya menambah keyakinan terhadap kebenaran al-Qur'ān dan risalah Nabi Muhammad saw. Lihat Mardan, *Al-Qur'ān; Sebuah Pengantar* (Cet. IX; Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 245.

¹³Khālid 'Uṣmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, h. 705.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa apabila terdapat suatu lafaz yang berbeda tapi akar katanya sama, maka pada hakekatnya terjadi perbedaan makna. Hal ini dapat diperhatikan QS. al-Kāfirūn/109: 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Sebab turunnya surah ini berkaitan dengan al-Walīd ibn al-Mughīrah, ‘Āṣ ibn Wā’il, al-Aswad ibn al-Muṭṭālib, dan Umayyah ibn Khalaf. Mereka menemui Rasulullah kemudian mengatakan ya Muhammad bagaimana kalau kami menyembah tuhan yang kamu sembah dan engkau sembah tuhan yang kami sembah. Jika kamu memperoleh kebaikan maka kami juga memperoleh keberuntungan karena kami juga menyembah tuhan kamu dan jika kami memperoleh kebaikan maka kamu juga mendapatkan keberuntungan karena engkau menyembah tuhan kami. Maka turunlah surah ini.¹⁴

Kata *أَعْبُدُ* pada ayat di atas berbentuk *fi’il muḍāri’* yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang. Kata ini diawali dengan *lā* (لا) *nāfiyah* yang berarti tidak, digunakan untuk menafikan sesuatu yang akan datang, sehingga dapat difahami bahwa islam meniadakan/menafikan penyembahan terhadap tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir baik sekarang maupun yang akan datang.

Sementara kata *عَبَدْتُمْ* berbentuk *fi’il māḍi* yang mengandung makna masa yang lampau. Kata ini mengandung makna bahwa orang-orang kafir menyembah tuhan tidak konsisten. Tuhan dahulu berbeda dengan tuhan sekarang sebagaimana setiap kelompok berbeda tuhannya dengan kelompok yang lain, karena sesungguhnya orang-orang musyrik menyembah tuhan yang

¹⁴Ḥasan ibn ‘Ali Syibālīh al-Bulūṭ, *Asbāb al-Nuzūl al-Wāridah fī Kitāb Jāmi’ al-Bayān lil-Imām ibn Jarīr al-Ṭabarī Jam’an wa Takhrījan wa Dirāsah* (Disertasi), Jilid III (T. tp: t. p, t. th), h. 1150.

bermacam-macam.¹⁵ Karena itu, ayat di atas menggunakan *lā al-nāfiyah*, yakni menafikan sembahsan yang tidak konsisten.

3. Kaedah ketiga

العرب تكرر الشيء في الاستفهام استبعادا له¹⁶

Artinya:

“Orang Arab mengulangi sesuatu dalam bentuk istifhām (pertanyaan) untuk memberikan makna tidak mungkin terjadi hal tersebut.”

Di antara kebiasaan orang arab apabila suatu peristiwa masih jauh pelaksanaannya, maka mereka mengulangi dalam bentuk *istifhām* (pertanyaan). Hal ini dapat diperhatikan dalam QS. al-Mu'minūn/23: 35, sebagai berikut:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ (35)

Terjemahnya:

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu) ?”.

Kata yang terulang pada ayat di atas adalah أَنْتُمْ. Kata أَنْتُمْ adalah *ta'kid* (penguat) yang berarti “sesungguhnya kalian” akan dijanjikan jika kalian mati dan telah menjadi tulang belulang akan dibangkitkan kembali. Ayat ini diawali dengan bentuk *istifhām* yaitu أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ kemudian ditutup ayat ini dengan أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ mengandung makna peristiwanya jauh yakni, pada hari kiamat ketika dibangkitkan dari kubur.

Ayat di atas mengandung makna bahwa mereka tidak akan percaya adanya hari kebangkitan. Mereka beranggapan bahwa

¹⁵Khālid 'Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, h. 706.

¹⁶Khālid 'Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, h. 709.

setelah mati, daging sudah tidak ada dan menjadi tulang belulang tidak akan mungkin dibangkitkan kembali dalam keadaan hidup. Ayat ini berkaitan dengan ayat sesudahnya yang mempercayai bahwa tiadalah kehidupan di dunia ini kecuali silih berganti, ada yang mati dan ada yang hidup, begitulah seterusnya dan kami tidak akan dibangkitkan lagi.

4. *Kaedah keempat*

التكرير يدل على الاعتناء¹⁷

Artinya:

“Pengulangan itu menunjukkan kepada perhatian”.

Kaedah ini mengandung makna bahwa apabila ada ayat yang terulang dalam Qur’ān, maka ayat tersebut amat penting untuk diperhatikan. Boleh jadi ayat tersebut mengandung hikmah, makna yang mendalam atau ada pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, ayat tersebut perlu dikaji dan dielaborasi untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Di antara ayat-ayat yang terulang di dalam al-Qur’ān adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah. Pengulangan kisah dalam al-Qur’ān menunjukkan penting karena berisi nasehat dan pelajaran yang sangat berharga. Kisah-kisah tersebut, meskipun terulang, namun dikemukakan dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, terkadang singkat, sedang, bahkan secara panjang lebar. Selain itu, janji dan ancaman juga sering terulang dalam al-Qur’ān. Pengulangan janji menunjukkan pentingnya melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan ketaatan karena akan mendapatkan balasan yakni, pahala. Sementara pengulangan ancaman menunjukkan pentingnya meninggalkan karena akan mendapat siksaan yang berat. Di samping itu, ayat-ayat yang

¹⁷Khālid ‘Usmān al-Sabt, *Qawāid al-Tafsīr Jam’an wa Dirāsah*, h. 709

berkaitan dengan hukum, perumpamaan, dan nikmat juga sering terulang dalam al-Qur'an.¹⁸

Di antara contoh yang berkaitan dengan kaedah di atas adalah QS. al-Takāsur/102: 1-8 sebagai berikut:

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ
الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَبْنًا يُبْقِينَ (7) ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

Terjemahnya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kalian sampai kalian masuk di dalam kubur. Sekali-kali tidak, kalian akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak, kalian akan mengetahui. Sekali-kali tidak, kalau kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Sungguh kalian akan melihat neraka Jahim. Kemudian kalian sungguh akan mengetahui dengan ‘ainul yakin. Kemudian sungguh kalian akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan”.

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. Ayat ini mengandung makna bahwa saling memperbanyak harta dan anak dapat menyebabkan manusia lalai untuk mempersiapkan dirinya menghadapi hari akhirat. Karena itu, ayat selanjutnya menggunakan kata كَلَّا untuk mencegah saling memperbanyak yang dapat menyebabkan kelalaian. Kemudian dilanjutkan dengan dengan kata سَوْفَ تَعْلَمُونَ sebagai ancaman. Lalu diikuti dengan kata كَلَّا yang kedua sebagai penguat terhadap pencegahan tersebut, kemudian dikuatkan ancaman tersebut dengan kalimat سَوْفَ تَعْلَمُونَ. Kemudian dikuatkan kembali pencegahan itu dengan kata كَلَّا yang ketiga. Dengan demikian, pencegahan terulang sebanyak tiga kali untuk menunjukkan pentingnya pencegahan tersebut, dan ancaman terhadap mereka terulang sebanyak dua kali untuk menunjukkan pentingnya mempersiapkan diri dalam menghadapi hari akhirat.

Surah ini merupakan surah yang mengandung kecaman bagi orang-orang yang lalai sehingga meninggalkan persoalan-

¹⁸Khālid ‘Usmān al-Sabt, *Qawāid al-Tafsīr Jam’an wa Dirāsah*, h. 710.

persoalan yang amat penting untuk dikerjakan. Salah satu kata yang terulang pada ayat tersebut adalah كَلَّا. Kata ini mempunyai empat pengertian, yaitu:

1. Ancaman. Jika makna ini yang dipilih, maka ayat di atas berarti "Hati-hatilah! Kalian akan tahu akibat persaingan itu.
2. Menafikan, dalam arti "Tidak! Bukan persaingan memperbanyak harta, anak dan pengikut yang akan menyelamatkan. Nanti kalian akan tahu.
3. Membenarkan sesuatu. Sehingga kedua ayat 3 dan 4 di atas seakan-akan berkata: "Benar! Kelak kalian akan tahu
4. Digunakan sebagai pembuka kalimat sehingga tidak mempunyai arti tertentu.¹⁹

Dengan demikian, pengulangan dalam surah tersebut menunjukkan pentingnya untuk diperhatikan agar tidak lalai terhadap kehidupan dunia sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhirat.

5. Kaedah kelima

النكرة إذا تكررت دلت على التعدد، بخلاف المعرفة²⁰

Artinya;

"Nakirah itu apabila terulang maka ia menunjukkan kepada lebih dari satu, berbeda dengan ma'rifah".

Kaedah tersebut dapat dipahami bahwa apabila isim nakirah terulang dalam al-Qur'ān menunjukkan kepada makna yang berbeda dengan kata sebelumnya tetapi apabila isim ma'rifah yang terulang maka maknanya sama atau tidak berubah. Dalam kitab *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mannā' al-Qaṭṭān mengemukakan

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 592.

²⁰Khālid 'Uṣmān al-Sabt, *Qawāid al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, h. 711.

bahwa apabila isim disebutkan dua kali maka ada empat keadaannya: kedua-duanya ma'rifah, kedua-duanya nakirah, yang pertama nakirah yang kedua ma'rifah, dan yang pertama ma'rifah yang kedua nakirah.²¹

1. Apabila kedua-duanya ma'rifah, maka pada umumnya yang kedua adalah hakekat yang pertama. Contoh, QS. al-Fātiḥah/6-7:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ...

Terjemahnya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus yaitu jalannya orang-orang yang engkau beri nikmat atas mereka...

Kata الصراط pada ayat di atas adalah ma'rifah karena dimasuki *al-alif wa al-lām* sementara kata صراط juga termasuk ma'rifah karena ia termasuk sifat. Oleh karenanya, makna pertama adalah hakekat yang kedua. Dengan kata lain, makna yang pertama sama dengan makna yang kedua.

2. Apabila kedua-duanya nakirah, maka pada umumnya yang kedua bukan yang pertama. Contoh, QS. al-Rūm/30: 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً...

Terjemahnya:

"Allah, Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kalian sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan sesudah kuat menjadi lemah dan beruban..."

Kata ضعف (*ḍa'f*) yang pertama berarti mani (sperma), kata ضعف (*ḍa'f*) yang kedua bermakna janin/masa bayi, sementara kata

²¹Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. X; Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), h. 191.

ضعفا (*ḍaʿfān*) yang ketiga berarti masa lanjut usia (*syaiḥān fāniyān*). Dengan demikian kata yang pertama, kedua dan yang ketiga tidak sama.

3. Jika yang pertama nakirah dan yang kedua ma'rifah, maka yang kedua adalah hakekat yang pertama. Contoh, QS. al-Muzzammil/73: 15-16:

... كما أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (15) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبِيًّا (16)

Terjemahnya:

"...Sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat".

Kata الرسول (*al-rasūla*) yang kedua adalah hakekat رسول (*rasul*) yang pertama.

4. Apabila yang pertama ma'rifah dan yang kedua adalah nakirah, maka apa yang dimaksudkan tergantung pada *qarinah*. *Qarinah* tersebut kadang-kadang menunjukkan bahwa keduanya berbeda, dan kadang-kadang menunjukkan keduanya sama.

- a. *Qarinah* yang menunjukkan arti yang berbeda, contoh, QS. al-Rūm/30: 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفِثُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ (55)

Terjemahnya:

"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah "mereka tidak tinggal (dalam kubur) melainkan sesaat saja", seperti demikian mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)".

Kata الساعة (*al-sāʿa*) yang pertama bermakna hari kiamat, sementara kata ساعة (*sāʿa*) yang kedua mengandung makna waktu yang dibatasi (waktu sesaat).

- b. *Qarinah* yang menunjukkan arti yang sama, contoh, QS. al-Zumar/39: 27-28:

وَلَقَدْ صَرَّبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (27) قُرْآنًا عَرَبِيًّا...

Terjemahnya:

“Dan sungguh benar-benar Kami membuat perumpamaan kepada manusia dalam al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan agar mereka mendapat pelajaran. Inilah al-Qur’an dalam bahasa Arab...”

Kata *al-Qur’ān* (القرآن) yang pertama sama dengan makna yang kedua. Dengan kata lain, makna *al-Qur’ān* pada kedua ayat di atas mempunyai makna yang sama.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari beberapa uraian dan pandangan sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa:

1. TIKRĀR berasal dari akar kata ka-ra-ra (كرر) yang berarti kembali, mengulangi, dan menyambung. TIKRĀR (تكرار) dalam al-Qur’ān adalah pengulangan yang terdapat dalam al-Qur’ān baik kalimat maupun ayat, secara lafaz ataupun makna pada suatu ayat atau surah.
2. Apabila ditelusuri ayat-ayat al-Qur’ān mulai dari awal surah sampai akhir surah, maka akan ditemukan beberapa kata, kalimat atau ayat yang menunjuk kepada tIKRĀR (pengulangan). TIKRĀR (pengulangan) tersebut bagi para mufassir sangat perlu untuk diperhatikan dan elaborasi karena punya makna tertentu, bahkan dengan mengkaji, mendalami, dan memahami pengulangan tersebut akan memunculkan beberapa kaidah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- al-Aṣḥānī, al-Rāghib, *Mufradāt Alfāz al-Qurʾān*, Cet. I; Bairut: al-Dār al-Syāmiyah, 1992.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qurʾan; Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- al-Bulūṭ, Ḥasan ibn ʿAli Syibālih, *Asbāb al-Nuzūl al-Wāridah fī Kitāb Jāmiʿ al-Bayān lil-Imām ibn Jarīr al-Ṭabarī Jamʿan wa Takhrījān wa Dirāsah* (Disertasi), Jilid III, t. tp: t. p, t. th.
- Khadar, Sayyid, *al-Tikrār al Uslūb fī al-Lughah al-Arabiyah*, t. tp: Dāl-Wafa, 2003.
- al-Kirmānī, Muḥammad ibn Ḥamzah, *Asrār al-Tikrār fī al-Qurʾān* kemudian diberi nama *al-Burhān fī Taojīh Mutasyābih al-Qurʾān limā fih min al-Hujjah wa al-Bayān*, t. tp: Dār al-Faḍīlah, t. th.
- Mardan, *Al-Qurʾān; Sebuah Pengantar*, Cet. IX; Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.
- al-Qaṭṭān, Mannāʾ, *Mabāḥiṣ fī ʿUlūm al-Qurʾān*, Cet. X; Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.

Referensimakalah.com <https://www.referensimakalah.com>

Makna Pengulangan dalam Bahasa Arab (22 September 2022).

al-Sabt, Khālid 'Usmān, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, Jilid II, t. tp: Dār ibn 'Affān, t. th.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

-----, Quraish, et.al, *Ensiklopedia al-Qur'ān; Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Zakariyā, Aḥmad ibn Fāris ibn, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, t, tp: Dār al-Fikr, t. th.